

CUAN VERSE

Solid Ground and Growth



Indonesia: Standing on the Solid Ground and Growth

Stay invested is still the main theme..

Sepanjang pekan kemarin IHSG hanya naik tipis 0,4%WoW dan masih belum mampu menembus area psikologis kuat di 7.000. Walaupun demikian, rilis berbagai **data ekonomi domestik terbilang cukup apik mulai dari PDB Indonesia hingga Cadev dan surplus APBN.**

Sementara itu, dari segi global, **rilis data inflasi AS yang sejalan konsensus** dan **deflasi China** menjadi sorota utama investor pekan kemarin. Hal ini kembali membuat **optimisme investor belum kuat** namun sekaligus menjadi kesempatan untuk cicil beli aset ekuitas (saham).

Cuanverse Vol.29 ini akan mengulas **rapor Indonesia serta prospek EBT Geothermal** yang menjadi primadona beberapa emiten serta ulasan menarik lainnya dari pasar saham tanah air. *Enjoy reading!!*

===== CUANVERSE VOL.XXIX =====

Indonesia is a Clear Winner

“Normal is still a stellar..”

Tahun 2023 memang bukan lagi menjadi tahun akselerasi pemulihan ekonomi bagi Indonesia dan cenderung memasuki momen normalisasi. Kendati begitu, kondisi ‘normal’ ini masih mendukung **posisi Indonesia sebagai salah satu negara dengan ekonomi yang solid** di hadapan negara berkembang maupun negara maju lainnya. Hal tersebut terbukti dari **beberapa data ekonomi Indonesia yang telah dirilis yakni :**

1. Inflasi yang telah masuk ke 'zona aman'

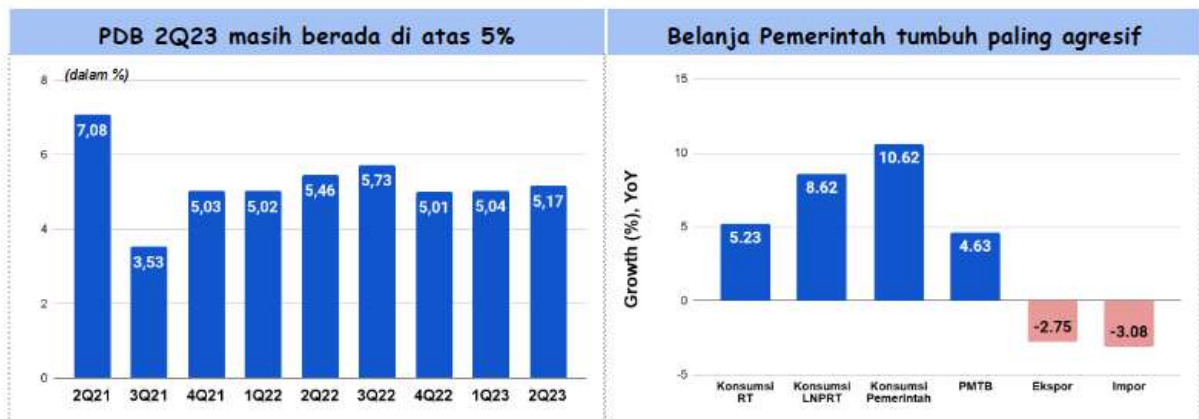


Sumber: Trading Economics, IM Research (diolah)

Tren melandai masih terus terjadi dari segi inflasi di tanah air dan kini inflasi umum maupun inti telah memasuki rentang aman yang ditetapkan oleh Pemerintah dan Menteri Keuangan yakni 2% - 4%. Hal ini menjadi salah satu alasan kuat bagi Bank Indonesia (BI) untuk menahan suku bunga di level 5,75%.

Namun, risiko yang perlu diperhatikan adalah potensi kenaikan inflasi pasca pemilu mengingat efek dari mulai agresifnya belanja Pemerintah pada saat ini.

2. Pertumbuhan ekonomi 2Q23 yang masih di atas 5%

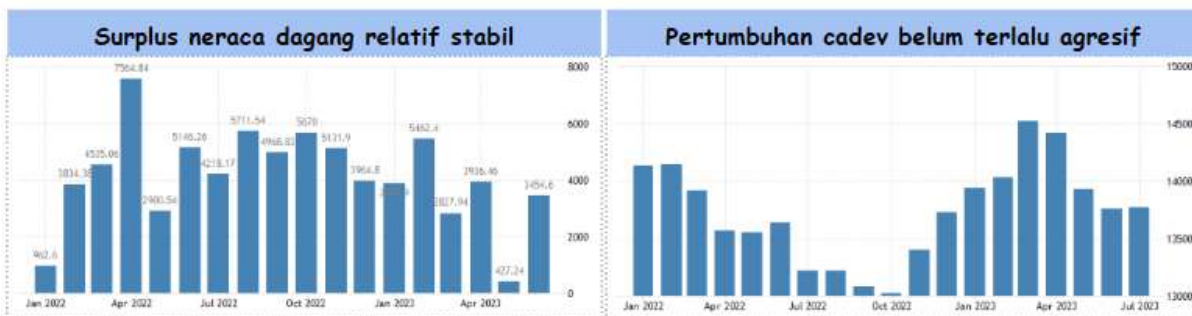


Sumber: Trading Economics, IM Research (diolah)

Jika dibandingkan dengan PDB 2Q22 yang tumbuh 5,46% (YoY), sebenarnya kinerja PDB pada 2Q23 masih tergolong kuat. Apalagi harga komoditas sudah melandai sejak awal tahun 2023, bukan? **Thanks to the consumption** yang tidak hanya datang dari Rumah Tangga (RT) namun juga **belanja Pemerintah serta aliran investasi yang terus naik.**

Walaupun PDB masih terus terjaga di 5%, namun aspek lain yakni ekspor-impor harus tetap diperhatikan. Pasalnya jika ekspor tetap melandai dan impor kian naik, maka surplus neraca dagang juga berkurang dan berpengaruh ke neraca berjalan.

3. Cadangan devisa dan neraca dagang yang tetap kuat

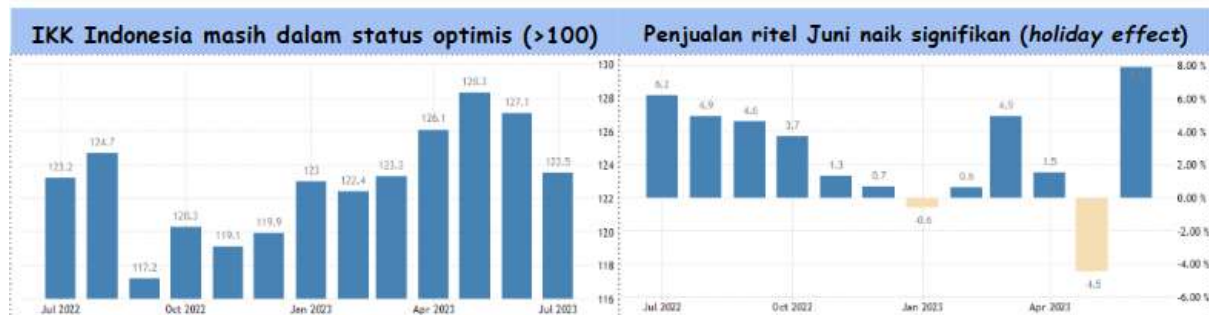


Sejak awal 2023, harga *coal* turun signifikan dari level USD 395/t ke USD 135/t serta harga CPO yang juga turun dari RM 4,300/t ke RM 3,700 tak heran membuat nilai ekspor turun. Namun sebenarnya secara volume ekspor masih relatif terjaga.

Di sisi lain, cadev Indonesia memang belum merefleksikan sepenuhnya kinerja apik dari surplus neraca dagang akibat adanya devisa yang diletakkan di deposito luar negeri.

Thus, upaya regulasi DHE diharapkan mampu meningkatkan cadev pula. Per Juli 2023, cadev Indonesia yaitu USD 137.7 miliar (setara dengan 6,2 bulan impor dan di atas standar 3 bulan impor).

4. Data penjualan ritel naik tajam dan konsumen masih berstatus 'optimis'



Sumber: Trading Economics, IM Research (diolah)

Adanya **efek dari liburan yang lebih panjang**, angka **penjualan ritel (IPR) Indonesia per Juni 2023 naik signifikan ke level 7,9% (YoY) dibandingkan bulan Mei -4,5%**. Di sisi lain, indeks keyakinan konsumen (IKK) per Juli 2023 masih >100 yakni 123,5.

Walaupun penjualan ritel per Juni naik tajam, namun ada kemungkinan penjualan ritel di bulan Juli melandai akibat normalisasi.

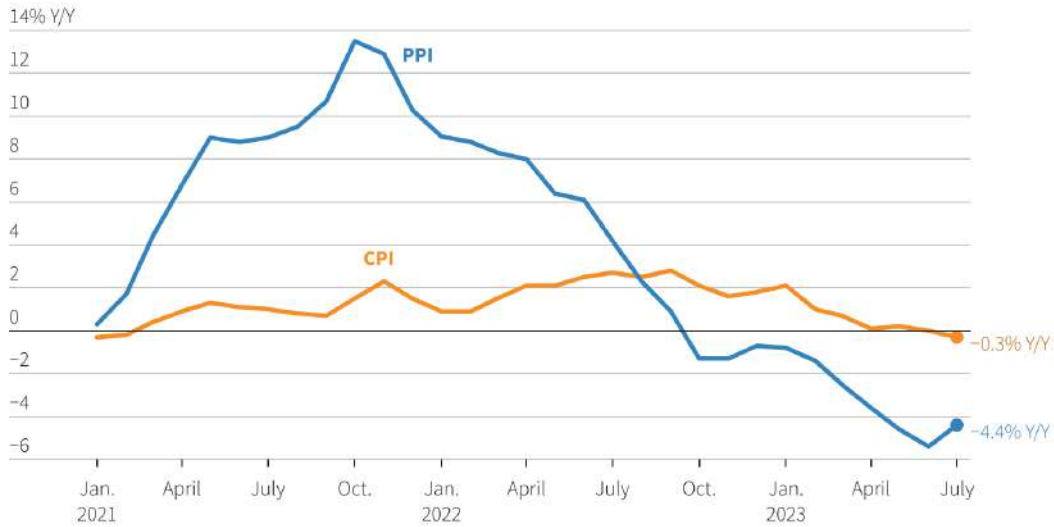
Hal ini membuat **aliran dana investor asing ke pasar keuangan Indonesia terus terjadi**. Jika dihitung sejak awal 2023 hingga 10 Agt 2023, **foreign inflow ke pasar saham tercatat sebesar Rp 22,7T sedangkan ke SBN yakni senilai Rp 92,1T**.

Lantas, apakah hal ini bisa bertahan? Bagaimana dengan kondisi ekonomi negara lain?

Menurut tim IM, **inflow masih bisa terus terjadi walaupun kemungkinan akan ada pergeseran (shifting) dari aset obligasi ke saham**. Hal ini dikarenakan potensi apresiasi atas obligasi relatif sudah terbatas (ID10Y saat ini di 6,3% vs. Konsensus para ekonom di ~6%).

Kunci penting yang harus dijaga oleh Indonesia adalah **pertumbuhan ekonomi sembari menjaga stabilitas politik** guna menjaga *appetite* investor asing untuk tetap memprioritaskan **Indonesia sebagai destinasi investasi**.

Di sisi lain, **ekonomi negara besar salah satunya China masih belum 'sehat' sepenuhnya**. Apalagi pada Juli 2023 kemarin, China mencatatkan terjadinya **deflasi sebesar -0,3%YoY dan indeks harga produsen (PPI) juga berkontraksi -4,4%YoY (turun selama 10 bulan beruntun)**. Deflasi tersebut merupakan deflasi pertama sejak Februari 2021.



PPI dan CPI China kompak mengalami penurunan. Sumber : Reuters

No inflation is totally bad! Inflasi dalam batas wajar harus diperlukan oleh tiap negara karena artinya ekonomi terus berjalan. Menurut tim IM, **ada beberapa efek lanjutan dengan terjadinya deflasi China, antara lain..**

Dari segi konsumen & produsen..

Konsumen akan cenderung menunda pembelian khususnya untuk barang yang mahal sembari menunggu harga terus melandai. Otomatis hal ini membuat **produsen juga tak agresif melakukan aktivitas produksi** sehingga kebutuhan dana ekspansi bisa berkurang. Alhasil, suku bunga rendah perbankan di China pun tak berefek positif.

Deflasi 'utang' ini berpotensi membuat ekonomi negara makin tertekan dan proyeksi pertumbuhan bisa dipangkas.

Dari segi investor asing..

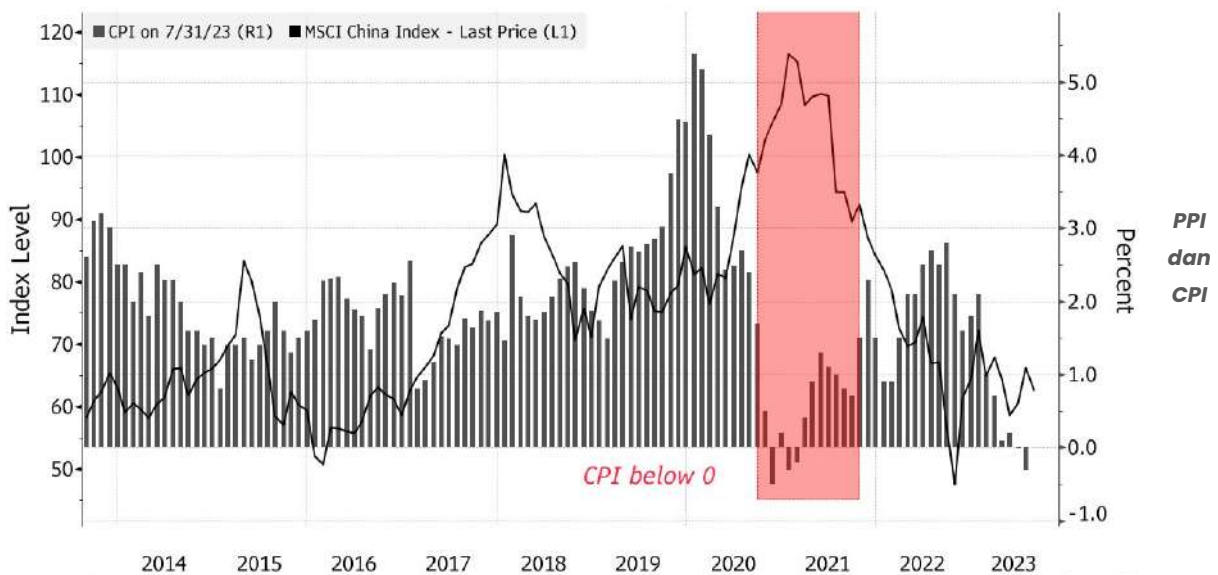
Minat untuk berinvestasi secara langsung ataupun melalui pasar keuangan bisa turun. Walaupun kini ada stimulus lanjutan dari Pemerintah China, namun hal tersebut butuh waktu sehingga ada jeda bagi investor untuk ambil aksi *wait and see*.

Dari segi ekonomi global & mitra dagang..

Mengingat pasokan barang yang menumpuk dari China, bisa saja para produsen akan menjual barang tersebut ke negara lain dengan harga murah sehingga **hal ini membuat perdagangan negara tujuan menjadi kurang sehat.**

Begitu pula Indonesia yang menjadi salah satu mitra dagang utama China bisa terkena dampaknya berupa penurunan ekspor.

Ketiga hal ini yang akhirnya menimbulkan **respon negatif dari para investor global sehingga mendorong adanya aksi jual saham** yang tercermin dalam koreksi di pasar saham China.



China kompak mengalami penurunan. Sumber : Reuters

Sebenarnya indeks pasar saham China misalnya **Shanghai Composite Index (SSEC) maupun MSCI China Index telah tertekan sejak angka inflasi China hanya tercatat sebesar 0%**. Selama sebulan terakhir, SSEC melemah -0,63% dan bahkan dalam 3 bulan terakhir lebih besar yakni -3,63%.

Hal ini juga membuat **valuasi SSEC turun dan dihargai pada PE 14x (per 11 Agustus 2023)**. Angka ini jauh berada di bawah **level PE pada 2018 yakni 18x**. Namun demikian, investor tentu akan memperhatikan juga **seberapa besar growth yang bisa ditawarkan serta seberapa cepat pemulihan bisa terjadi ke depannya**.

Bisnis Panas Bumi Jadi Incaran

“Welcoming new players..”

Perkembangan Energi Baru Terbarukan (EBT) kian mengalami peningkatan yang dibuktikan dari **makin banyaknya entitas ‘lama’ yang melebarkan sayap ke bisnis EBT**. Salah satu yang terbaru yakni **United Tractors (UNTR) yang pada 7 Agustus 2023 silam resmi mengakuisisi 40,48% saham PT Supreme Energy Sriwijaya (SES)**.

Akuisisi tersebut dilakukan melalui anak usahanya, **PT Energia Prima Nusantara (EPN) senilai USD 42 juta (setara Rp 634,5 miliar)**. Sebagai informasi, SES adalah pemilik dari PT Supreme Energy Rantau Dedap (SERD) yang juga mempunyai **konsesi geothermal (panas bumi) dengan kapasitas 2x49 MW di Sumatera Selatan**. Ke depannya, SERD memiliki kesempatan untuk **meningkatkan kapasitasnya hingga 2x110 MW**.

Melansir dari keterbukaan informasi, keputusan UNTR untuk masuk ke bisnis panas bumi adalah **mendiversifikasi sumber pendapatan perusahaan** yang hingga kini masih didominasi dari alat berat dan *coal business* sebesar ~59%. **UNTR menargetkan untuk memperoleh pendapatan non coal hingga 50% pada 2030**.



Sebelum UNTR, sebenarnya **sudah ada 2 pemain ‘murni’ lainnya di bidang bisnis panas bumi yakni Barito Pasific (BRPT) serta Pertamina Geothermal Energy (P GEO)**. Jika

dirinci, **BRPT memiliki Star Energy dengan kapasitas ~880MW** serta PGEO menguasai dua area operasi yakni :

1. **Lumut Balai** berkapasitas 55MW dan akan dikembangkan lagi sebanyak 55MW sehingga menjadi 110MW
2. **Hululais** yang belum beroperasi namun ditargetkan akan dikembangkan hingga mencapai 110MW

Kenapa panas bumi? Bukankah PLTA lebih potensial?

Memang benar bahwa Indonesia merupakan negara maritim yang secara logika akan lebih menguntungkan bagi pengembangan PLTA. Namun, jika melihat data Bank Dunia, rupanya **potensi panas bumi Indonesia mencakup ~40% dari cadangan sumber daya panas bumi dunia.**

Bahkan **energi panas bumi ini diestimasikan tumbuh menjadi ~6,2GW pada 2030 dan dan baru terpasang 2,8GW pada 2022 (~45% saja).** Artinya, masih ada ruang bertumbuh yang cukup lapang bagi bisnis geothermal. Di sisi lain, **Pemerintah juga menargetkan bahwa bauran EBT mencapai 23% pada 2025 (vs. realisasi 2022 : 12%).** *Thus, it has wide room to grow.*

Last but not least, kini Baginda bisa mengamati bahwa beberapa pemain EBT yang telah terapresiasi, misalnya saja **Kencana Energi Lestari (KEEN) dan Arkora Hydro (ARKO) yang berfokus di bidang PLTA (Hydro)** dengan kenaikan harga saham sebesar 60% dan 72% sejak setahun terakhir.

Menurut tim IM, fokus investor akan bisa terbagi **ke dalam jangka pendek** yang *mostly* masih menyoroti tentang krisis energi fosil sedangkan **dalam jangka menengah - panjang, bisnis EBT inilah yang berpotensi jadi primadona.**

Next, kita akan coba bahas lebih dalam lagi ya tentang tiap jenis EBT! Stay tuned :)

TECHNICAL CORNER



6 009800 461091 >

PGAS

No more lower low?



Salah satu saham bluechip terboncos tahun ini adalah PGAS dimana harga sahamnya juga sudah turun dari kisaran 2,000 pada tahun sebelumnya. Walaupun performa fundamentalnya tahun ini dibawah tahun sebelumnya, level lower low dari saham PGAS terlihat mengalami slope atau selisih yang mengecil pada setiap wave nya. Dan juga pada bulan Agustus ini sudah mulai berada di atas MA 100, yang berarti sudah di atas rata-rata harga 100 hari terakhirnya.

Buy area : buy if break 1,420, buy more if break 1,470

Risk : stop loss below 1,350

Reward : resistance 1,630. Long rally 1,900

BBNI

Hunt the laggard



TradingView



TradingView

Perbankan yang selalu tertinggal dibanding kakak-kakaknya, yaitu BBNI. Di antara perbankan (BIG BANKS), return BBNI terputut jauh. Saat valuasi “kakaknya” semakin

mahal, valuasi BBNI berpotensi terupgrade secara pembobotan. Dari sisi price action, memang BBNI masih berada dalam zona sideways dengan range lebar antara 8,400 – 9,700 dan kita bisa memanfaatkan zona tersebut saat ada konfirmasi breakout pada trend jangka pendek.

Buy area : if break 9,200, buy more if drop to 8,400

Risk : stop loss below 8,200

Reward : resistance 9,700 and potentially to reach the all time high

ANTM

Second leg



Secara historis, ANTM sempat mengalami boom saat commodity super cycle di tahun 2008 sebelum market crash, jatuh dalam hingga penurunan lebih dari 70%. Yang terjadi pada super cycle periode ini adalah demand yang masih kuat pada produk baru ANTM yang telah lama digarap yaitu pertambangan nikel. Melihat pola dari teknikal pun, ANTM tetap terjaga setelah rally Panjang dan masih tetap memiliki potensi besar kedepannya.

Buy area : if break 2,100
Risk : stop loss below 1,920
Reward : resistance 2,350

CUAN VERSE

